

**UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA  
BERJAMAAH DIKELAS IV MI DDI UJUNG LARE  
PAREPARE**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2018**

**UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA  
BERJAMAAH DIKELAS IV MI DDI UJUNG LARE  
PAREPARE**



**Oleh**

**HASTRIANI**  
**NIM. 13.1100.110**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2018**

**UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA  
BERJAMAAH DIKELAS IV MI DDI UJUNG LARE  
PAREPARE**

**Skripsi**

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

**Jurusan  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**HASTRIANI  
NIM. 13.1100.110**

**Kepada**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2018**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAANH DIKELAS IV MI DDI UJUNG LARE PAREPARE

Nama Mahasiswa : HASTRANI

NIM : 13.1100.110

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

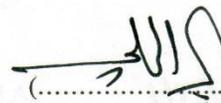
Dasar Penetapan Pembimbing : Sti. 19/PP.00.9/08057/2016

Tanggal Persetujuan : 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr.H.Abd.Halim K,M.A.  
NIP : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Herdah,M.Pd.  
NIP : 19611203 19990 3 2001


Mengetahui:  
Ketua Jurusan,



  
Bahtiar, S.Ag., M.A.  
NIP: 19720505 199803 1 004

**SKRIPSI**  
**UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN**  
**KEBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMA'AH DI KELAS IV MI DDI UJUNG**  
**LARE PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh:

**HASTRIANI**  
**NIM. 13.1100.110**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah pada tanggal 19 April 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Herdah, M.Pd.

NIP : 1911203 19990 3 2001

**Rektor IAIN Parepare**

**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.**  
Nip. 19640427 198703 1 002

**Ketua Jurusan Tarbiyah dan Auau**

**Bahtiaf, S.Ag., M.A.**  
Nip. 19730627 200312 1 004

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam  
 Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare

Nama Mahasiswa : Hastriani

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare  
 Sti. 19/PP.00.9/0805/2016

Tanggal Kelulusan : 19 April 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Herdah, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

**Rektor IAIN Parepare**

**Dr. Anwar Sultra Rustan, M.Si.**

Nip. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah (untuk jurusan Tarbiyah) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta karena dengan pembinaan dan berkah doanya yang tulus, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K,M.A dan Ibu Dr. Herdah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. “sebagai Ketua Fakultas Tarbiyah dan Adab” beserta seluruh stafnya, atas pengabdianya telah memberikan kontribusi besar dan menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa di IAIN Parepare khususnya di Jurusan Tarbiyah dan Adab.
3. Bapak/Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani perkuliahan atau studi di IAIN Parepare.

4. Kepala MI DDI Ujung Lare Parepare dan para pendidik yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis.
5. Keluarga besar penulis yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan do'a dalam penyelesaian studi.
6. Kepada sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan seluruh teman-temanku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan pengalaman yang tak terlupakan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberi saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare 04 Desember 2017

(15 Rabiul Awal 1439 H)

Penulis

**PAREPARE**

**Hastriani**

**Nim: 13.1100.110**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hastriani  
Nim : 13.1100.110  
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 13 Januari 1995  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam  
Menanamkan Kebiasaan Shalat Sunnah Dhuha Berjamaa  
di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 04 Desember 2017  
(15 Rabiul Awal 1439 H)

Hastriani

NIM: 13.1100.110

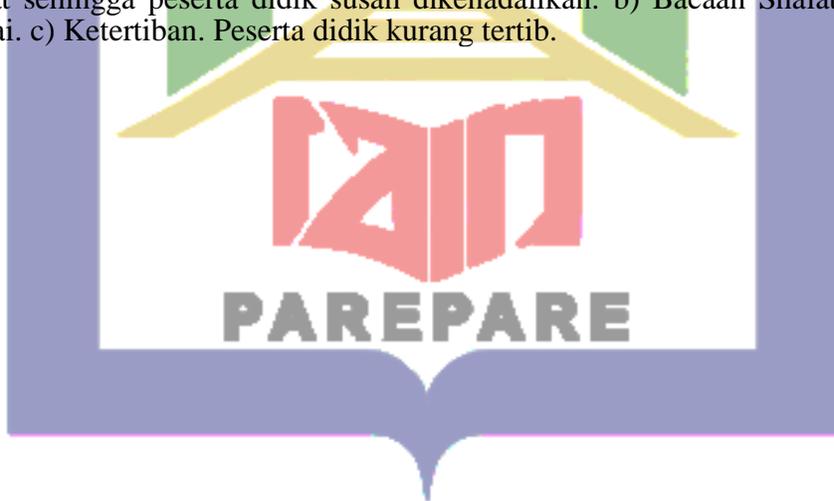
## ABSTRAK

Hastriani. Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan *Shalat Sunnah Dhuha* Berjamaah Di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare. (Dibimbing oleh H. Abd Halim K dan Herdah).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa. Melaksanakan *shalat dhuha* merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (*Bermuwajjahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya. Selain itu, amal ibadah yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan terus-menerus, meskipun sedikit.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa informasi dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:1) pelaksanaan *shalat Dhuha* berjalan dengan baik pada peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare yang dilaksanakan tiga kali dalam sepekan. 2) Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan kebiasaan *shalat dhuha* berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare adalah di dalam pelaksanaan *shalat dhuha* pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare adalah membimbing dan member contoh kepada para peserta didik dalam melaksanakan *shalat dhuha*. 3) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *shalat dhuha* berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare yaitu: a) Waktu Pelaksanaan Shalat, bertepatan dengan jam istirahat sehingga peserta didik susah dikenadalikan. b) Bacaan Shalat yang belum dikuasai. c) Ketertiban. Peserta didik kurang tertib.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	8
2.2.1 Konsep Upaya Pendidik .....	8
2.2.2 Konsep Shalat .....	11
2.3 Kerangka Fikir.....	26
2.4 Bagan Kerangka Fikir .....	28
<b>BAB III  METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	29
3.2 Jenis Penelitian.....	30
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.4 Fokus Penelitian.....	30

3.5 Sumber Data .....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.7 Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Deskripsi Singkat MI DDI Ujung Lare Parepare .....	38
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	42
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Skema Kerangka Pikir Penelitian	26
2	Foto-foto	Lampiran



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Keterangan Wawancara
3	Surat Izin Meneliti dari STAIN Parepare
4	Surat Izin Meneliti dari Pemerintah Kota Parepare
5	Surat Selesai Meneliti dari MI DDI Ujung Lare Parepare
6	Dokumentasi
7	Biografi



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa. “*Education is the teaching that you get at school and university*”.<sup>1</sup> (Pendidikan adalah ajaran yang anda dapatkan di sekolah dan Universitas). Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan, belajar adalah “*a process by which behavior is modified or changed through experience* (sebuah proses dimana perilaku dimodifikasi atau diubah melalui pengalaman)”.<sup>2</sup> Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat procedural.<sup>3</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut hendaknya ditempatkan kebijaksanaan umum pembangunan di bidang pendidikan yang antara lain menekankan pada ditemukannya upaya-upaya yang menanggulangi dampak negatif dari kemerosotan moral. Sedangkan pembangunan keagamaan juga dituntut untuk mengimbangi dan mengadaptasi proses pendidikan melalui pikiran-pikiran ilmiah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan menyosialisasikan shalat dengan berjamaah di lingkungan sekolah. Dengan penerapan shalat, khususnya *shalat Dhuha* dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Tugas utama pendidik adalah mendidik dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan potensi dirinya. Di dalam melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya dapat membantu peserta didik dalam memberikan pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sehingga peserta didik mampu

---

<sup>1</sup>CK Penny Hands and Patricia Marshall, *An Active Learning Dictionary* (Singapore: Learners Publishing, 2003), h. 112.

<sup>2</sup>Myron H. Dembo, *Applying Educational Psychology in the Classroom* (New York: Pitman Publishing Inc, 1988), h. 1.

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.13.

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, diantaranya yaitu memberi bekal kepada peserta didik untuk bisa melaksanakan shalat sunnah *dhuha* berjamaah.

*Shalat dhuha* termasuk shalat sunnah *ghairu mu'akkad*. Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah saw., berpesan kepadaku tiga perkara, yaitu untuk puasa tiga hari setiap bulannya, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri ra. disebutkan bahwa Rasulullah sering melaksanakan shalat Dhuha sehingga mereka berkata bahwa beliau tidak pernah meninggalkannya, dan beliau juga sering tidak melakukannya sehingga mengatakan bahwa beliau tidak pernah melakukannya. Shalat dhuha yang paling sedikit adalah rakaat. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah ra. Rakaat shalat Dhuha yang terbanyak delapan rakaat. Waktu shalat Dhuha dimulai dari naiknya matahari setelah terbit setinggi tombak dan berlangsung hingga menjelang tergelincir. Atau sebelum matahari berada di tengah-tengah langit. Dan yang lebih baik adalah melakukannya ketika matahari sangat terik.<sup>4</sup>

Peserta didik yang taat beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga dengan bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah. Oleh karena itu, dengan dilaksanakan shalat dhuha secara berjamaah memiliki keterkaitan terhadap diri peserta didik, membentuk kebersamaan, jiwa sosial dan juga melatih menanamkan nilai-nilai keagamaan. Seperti halnya mereka dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran, maka hal ini akan menjadi wadah atau tempat untuk bersosialisasi.

Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (*Bermuwajjahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya.<sup>5</sup>Selain itu, amal ibadah yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan terus-menerus, meskipun sedikit.

Peserta didik menjadi terbiasa melakukan shalat berjamaah dan menghargai ataupun menggunakan waktu mereka ke hal yang lebih positif dan bermanfaat.Selain itu juga memberikan kesadaran pada diri peserta didik untuk melaksanakan shalat Dhuha tanpa meninggalkan kewajiban belajarnya. Sebagai seorang muslim harus melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban kita, sehingga dapat mewujudkan suatu perilaku atau pribadi yang baik.

---

<sup>4</sup> Saleh al-Fauzan Segaf al-Jufrie, 2006. *Fiqhi Sehari-Hari* ( Cet,1; Jakarta: Gema Insani Press, 2005). H.125

<sup>5</sup>M. Khalilurrahman Al Mahfani, 2008.*Berkah Shalat Dhuha* ( Jakarta: Wahyu Media 2008), h.. 58.

Peserta didik sekolah dasar berada pada fase usia anak yang bermain karena mereka berada pada usianya dari 7-12 tahun. Pada masa ini membawa banyak kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Tentunya kesadaran untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah itu masih sering mengalami kesulitan karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Berdasarkan hal ini perlu adanya perhatian khusus terhadap diri seorang siswa untuk diberikan sebuah kesejukan ruhani, karena merupakan sebuah komunikasi dengan Allah. Sehingga terbentuk generasi muda yang berkepribadian baik dan berbudi pekerti luhur.

Namun yang sering kita jumpai di lingkup sekolah dasar adalah masih banyak siswa yang mengabaikan shalat Dhuha demi untuk bermain-main dan jajan ataupun sesuatu yang kurang begitu penting. Mereka masih sering mendahulukan pergi ke kantin untuk makan ataupun bermain dengan teman-temannya. Sehingga jika dilakukan setiap hari, shalat Dhuha dengan berjamaah, maka semakin lama akan menjadi kebutuhan para siswa untuk melakukan shalat Dhuha dalam kesehariannya. Selain itu memberikan kebiasaan positif, dan juga mempengaruhi emosional para peserta didik karena setelah mengikuti berbagai mata pelajaran yang sebelumnya telah dilaksanakan, maka seorang siswa terkadang mengalami stress. Shalat Dhuha ini sebagai penawar tekanan otak mereka. Dengan begitu, pikiran akan terasa jernih dan rileks kembali. Sementara itu peserta didik juga akan terdorong untuk melaksanakan shalat Dhuha dengan berjamaah.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak adalah usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik di sekolah. Pendidikan agama sebagai pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral spiritual tidak hanya dalam teori saja namun perlu dipraktikkan supaya dapat mengetahui sejauhmana pengamalan pendidikan yang sudah diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan program atau kegiatan yang dapat membantu dalam usaha meningkatkan akhlak sesuai dengan pendidikan agama agar lebih baik.

Oleh karena itu, dari statemen di atas mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana *upaya shalat dhuha* terhadap peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare. Mengenai pemilihan MI DDI Ujung Lare Parepare sebagai obyek penelitian, disebabkan sekolah tersebut telah melaksanakan program *shalat Dhuha* dalam lingkungan pendidikannya, sehingga hal ini menggugah hati peneliti untuk mengadakan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul “Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan *Shalat Sunnah Dhuha* Berjamaah di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha pada peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare?

1.2.2 Upaya apa yang dilakukan pendidik dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare ?

1.2.3 Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan, untuk:

1.3.1 Mengetahui implementasi shalat Dhuha terhadap peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.

1.3.2 Mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare parepare.

1.3.3 Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah kelas IV MI DDI Ujung Lare parepare.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi peserta didik adalah: dapat menjadi acuan para siswa untuk meningkatkan intensitas dalam melaksanakan shalat dhuha dengan berjamaah, dan melatih kebiasaan yang positif disela-sela jam istirahat.

1.4.2 Bagi orang tua adalah: dapat menjadi acuan pemikiran orang tua agar lebih memperhatikan putra-putrinya dalam melaksanakan kewajibannya yaitu ibadah terutama shalat lima waktu. Dan orang tua juga dapat memberikan bimbingan dan pembinaan dalam membangkitkan sikap positif pada putra-putrinya.

1.4.3 Bagi sekolah adalah: dengan diadakannya shalat dhuha berjamaah maka hal ini akan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, dan penelitian ini dianggap penting dalam memberikan kebiasaan shalat berjamaah dalam melaksanakan ibadah shalat, sumbangan pemikiran terhadap ketekunan dalam melaksanakan shalat siswa di MI DDI Ujung Lare Parepare. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1.4.3.1 Dapat memberikan manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam khususnya pada pembentukan kepribadian pada diri siswa.

1.4.3.2 Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dalam bidang kerohaniannya sehingga menjadi siswa yang imtaq nya baik.

1.4.3.3 Untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti.<sup>6</sup> Penelitian terdahulu yang dijadikan salah satu pedoman pendukung oleh peneliti untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai referensi perbandingan konsep tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Shalat Sunnah. Adapun penelitian yang relevan dijadikan penulis sebagai bahan referensi, yaitu

2.1.1 penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana Karim, tahun 2012. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah di Kelas 1 SMA Negeri 2 Pinrang.”. Adapun metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan observasi dan wawancara.

2.1.2 penelitian yang dilakukan oleh Imron Fauzi, tahun 2009 “ Pembiasaan *shalat dhuha* dalam pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Mlokorejo kecamatan Puger Kabupaten Jember.”<sup>7</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang pembiasaan *shalat*

---

<sup>6</sup>STAIN Parepare, 2013. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah(Parepare: STAIN Parepare), h. 25.

<sup>7</sup><https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, di akses pada tanggal 29 Agustus 2017

*dhuha* dalam pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembiasaan akhlak siswa dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.

2.1.3. Penelitian yang dilakukan oleh Imro 'Atul Latif Nikmaturohmah, tahun 2014 "pembiasaan *shalat dhuha* dalam pembinaan akhlak peserta didik di Mts Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.<sup>8</sup> Pembiasaan *shalat dhuha* akhlak penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi dari banyaknya permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah kurang terbinanya akhlak peserta didik. Maka dari itu pendidikan shalat yang diberikan tidak hanya shalat wajib saja akan tetapi perlu juga ditanamkan pembiasaan pada peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya *shalat dhuha*.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kebiasaan *shalat sunnah dhuha*. Meski pada penelitian sebelumnya variabel penelitian Pembiasaan *shalat dhuha* dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian ini terfokus kepada upaya pendidik pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan *shalat sunnah dhuha* berjamaah. Berdasarkan penelitian tersebut mempunyai satu tujuan yaitu membiasakan peserta didik untuk menjalankan suatu kebiasaan dan melatih diri peserta didik untuk melaksanakan shalat, di luar shalat wajib.

Adapun perbedaan dengan penelitian di atas yaitu pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan penelitian ini terfokus pada upaya pendidik pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat sunnah dhuha berjamaah. Berdasarkan

---

<sup>8</sup><http://repo.iain-tulungagung.ac.id/265/1/Awal.pdf>, di akses pada tanggal 29 Agustus 2017

penelitian tersebut mempunyai perbedaan antara pembiasaan pembinaan akhlak peserta didik dan upaya pendidik PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat sunnah dhuha berjamaah.

## **2.2 Tinjauan Teoretis**

### **2.2.1 Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam**

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>9</sup>

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas yang harus dilaksanakan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh pendidik pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha peserta didik.

Upaya Pendidik adalah suatu aktivitas Pendidik yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai. Upaya dalam penelitian ini ialah usaha yang dilakukan oleh pendidik PAI dengan sungguh-sungguh dengan cara mengerahkan seluruh kemampuannya yang meliputi pikiran, tenaga, biaya dan waktu dalam rangka menanamkan kemandirian shalat pada anak.

---

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

<sup>10</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Modern English Press, 1992),h. 1187.

Upaya yang dilaksanakan pendidik dapat dibagi dalam dua situasi, yaitu situasi formal dan informal. Situasi formal ialah situasi yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu ketika pendidik bertatap muka secara langsung dengan murid dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik di dalam kelas dapat menunjukkan kewibawaannya, artinya seorang pendidik harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol, kelakuan muridnya. Sedangkan dalam situasi informal pendidik harus dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial misalnya pada waktu rekreasi, olah raga dan kegiatan semacamnya di luar kelas. Serta pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya dengan pendidikan yang baik dan “*a teacher must love her job*”.<sup>11</sup> Hal ini bertujuan agar antara peserta didik dan pendidik akan akrab tetapi juga kewibawaan pendidik tidak akan hilang.

Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk mengembangkan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh murid agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing murid agar mereka menjadi muslim sejati, membentuk pribadi muslim yang beriman teguh dan bertakwa

---

<sup>11</sup>Jeremy Harmer, *How To Teach English* (Malaysia: VVP, 1998), h. 1.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 65.

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beramal sholeh dan berakhlak serta berguna bagi masyarakat Agama dan negara.

Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama dengan pendidik pada umumnya, yaitu mempunyai peranan sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, dan juga sebagai pribadi. Pendidik Agama berbeda dengan pendidik bidang studi lainnya. Pendidik agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Pendidik yang mengajar khususnya pengajarpeserta didik SD mempunyai tantangan tersendiri. Tantangan tersebut berupakesabaran dalam mengajarkan pada peserta didik SD yang memiliki keterbatasan. Peserta didikSD tersebut untuk mengurus dirinya saja belum mampu secara total tetapi seorang pendidik PAI harus mampu membimbing dan mengarahkan mereka agar tahu kewajiban beribadah dan nilai - nilai agama lainnya.

## **2.2.2 Konsep Shalat**

### **2.2.2.1 Pengertian Shalat**

Shalat yang paling penting adalah shalat lima waktu yang wajib dilakukan setiap hari. Semua orang Islam sepakat bahwa orang yang menentang kewajiban ini atau meragukannya, ia bukan termasuk orang Islam, sekalipun ia mengucapkan *Syahadat*, karena shalat termasuk salah satu rukun Islam. Kewajiban menegakkan shalat berdasarkan ketetapan agama, dan tidak mempunyai tempat untuk dianalisa serta *ijtihad* dalam masalah ini, dan tidak pula *taqlid*. Dari kesimpulan di atas dapat

saya simpulkan bahwa Shalat juga termasuk dalam rukun Islam. Maka kewajiban umat muslim dapat menjalankan suatu perintah yang telah dianjurkan.<sup>13</sup>

Dalam mendefinisikan tentang arti shalat, Imam Rafii mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti doa', dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.<sup>14</sup>

Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam(taslim).<sup>15</sup> Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah Swt. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah swt.tetaplah Allah swt. Esensi ketuhanan Allah swt.tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah swt.Allah swt.adalah eksistensi Yang Mahasuci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci.Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

---

<sup>13</sup>Muhammad Jawad Mugniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta, Cet. 2 ; Lentera 1996), h.71..

<sup>14</sup>Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* ( Surabaya: Al-Hidayah, 1996),h. 47.

<sup>15</sup>Abdul Aziz Sallim Basyarihil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.9.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga. Shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya. Perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah swt. melalui dialog dengan Rasulullah pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.

Allah swt memerintahkan kaum mukmin untuk melaksanakan shalat terlebih shalat secara berjama'ah. Seorang hamba yang berkewajiban berkumpul dengan umat Islam yang lainnya untuk mengerjakan shalat. Bagi muslim yang telah melaksanakan maka itu termasuk ketaatan dan mengerjakan kewajiban dari perintah Allah. Sedangkan tujuan dari shalat ialah sebagai sarana untuk bermuwajahah kepada Allah, untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar yaitu memperkuat persatuan dan kesatuan karena pada pelaksanaan shalat berjama'ah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada sang pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Selain itu shalat juga dapat menjaga dari perbuatan keji dan munkar, sarana pembentuk kepribadian yang karimah, dihindarkan dari kelalaian, membentuk pribadi yang disiplin, taat waktu baik dalam waktu mengerjakan shalat maupun mengerjakan amalan yang lain.

Ibadah shalat itu merupakan kewajiban setiap muslim maka salah satu rangkaian dalam beribadah 5 waktu, karena kita diwajibkan untuk melaksanakannya. Agar ibadah kita itu lebih baik lagi maka dalam melaksanakan shalat itu dapat dilakukan secara berjama'ah. Maka jelaslah bahwa seorang muslim tidak boleh meninggalkan shalat berjama'ah kecuali ada halangan, maka terasa sempurna

ibadah seseorang jika dilaksanakan dengan berjama'ah, karena ibadah yang dilaksanakan dengan bersama-sama akan lebih diutamakan dan mendapat pahala yang lebih banyak.

Dengan melaksanakan shalat akan memperoleh banyak keistimewaan. Dibandingkan dengan melaksanakan ibadah wajib yang lainnya. Keistimewaan yang dapat kita peroleh dengan melaksanakan shalat secara berjamaah sebagai berikut :

2.2.2.1.1 Shalat adalah tiang agama

2.2.2.1.2 Mendidik dan melatih untuk menjadi orang yang tenang. orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tetap tenang. Shalat itu menghilangkan pikiran yang tidak baik.

2.2.2.1.3 Shalat menghapus dosa

2.2.2.1.4 Shalat merupakan anugerah robbani

Dengan shalat berjama'ah yang dilakukan setiap hari diharapkan kita sebagai makhluk ciptaan Allah selalu mengingat Allah sebagai pencipta dan Tuhan semesta alam. Agar kita tidak hanya memikirkan kehidupan dunia saja tetapi juga harus ingat akan ada kehidupan akhirat. Dengan begitu kita harus menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Orang yang rajin melaksanakan shalat niscaya akan lebih bisa mengontrol segala perbuatannya, karena telah dijelaskan di atas bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, ini berarti kekuatan shalat sangat besar manfaatnya terhadap kepribadian seseorang.

Shalat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama: shalat-shalat sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunah Dhuha, shalat sunah tahiyat al-masjid, shalat tasbih, shalat istikharah, sunah Hajat, sunah Taubah, sunah

Tahajjud, dan shalat sunah Mutlak. Dan kedua: shalat sunah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah 'Id al-fitri, shalat sunah 'Id al-Adha, shalat sunah Kusuf (gerhana matahari), shalat sunah Khusuf (gerhana bulan), shalat sunah Istisqa', dan shalat sunah Tarawih.

### 2.2.2.2 Pengertian Sholat Dhuha

Menurut Moh. Rifa'i, *shalat dhuha* adalah shalat *sunnah* yang dikerjakan pada waktu matahari terbit/naik. Sekurang-kurangnya Shalat Dhuha ini dua *raka'at*, boleh empat *raka'at*, atau delapan *raka'at*. Waktu *Shalat Dhuha* ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (Pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).<sup>16</sup>

Menurut Quraisy Syihab dalam Alim, bahwa waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari.<sup>17</sup>

*Shalat Dhuha* adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari, dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu Dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.

Batas maksimal shalat dhuha adalah delapan rakaat, karena Ummu Hani' meriwayatkan bahwa pada hari penaklukan kota Mekah Rasulullah saw. memasuki

---

<sup>16</sup>Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*( Semarang: PT. Karya TohaPutra, 1976), h.83.

<sup>17</sup><http://www.google.com.hk/amp/s/Imronfauzi.wordpress.com/2009>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2017.

rumahnya dan melakukan shalat sebanyak delapan rakaat. Ummu Hani' berkata, "Shalat yang beliau lakukan itu ringan, namun ruku' dan sujudnya sempurna."<sup>18</sup>

Shalat dhuha tidak bisa dilakukan di saat matahari sedang terbit, karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apapun. Oleh karena itu, agar waktu shalat dhuha tidak terlalu berdekatan dengan saat-saat yang dilarangnya pelaksanaan shalat. Waktu yang paling utama untuk melaksanakannya adalah ketika matahari terasa mulai panas atau ketika matahari cukup tinggi di sebelah Timur, menjelang siang.

*Shalat Dhuha* merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah saw. yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan *shalat Dhuha* bagi mereka yang melaksanakannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita. Karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan *shalat Dhuha* adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Adapun menurut Suyadi, *shalat dhuha* adalah shalat untuk berdoa mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan<sup>19</sup>. Dalam sebuah hadist dari Abu Dzar, mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhi Islam Wa Adilatuhu* ( Cet. X: Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 231.

<sup>19</sup>Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha* ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 1.

يُصِحُّ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَتَهْلِيلَةٌ صَدَقَةٌ وَتَكْبِيرَةٌ  
صَدَقَةٌ وَتَحْمِيدَةٌ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى أَحَدَكُمْ  
مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Terjemahan :

”Setiap pagi dari setiap ruas yang dimiliki oleh Ibnu Adam terdapat sedekahnya, memberi salam kepada orang yang dijumpainya adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkarannya adalah sedekah, menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah dan mengumpuli (bersenggama) dengan isterinya adalah sedekah, dan itu semua bisa digantikan dengan dua raka'at shalat Dhuha.” (H.R. Muslim dan Abu Dawud)<sup>20</sup>.

Sedangkan Abu Shofia mendefinisikan *shalat dhuha* sebagai shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sepenggalah naik sekitar pukul 07.00 sampai menjelang waktu dzuhur.<sup>21</sup> Dalam Ensiklopedi Islam, *shalat dhuha* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Waktunya dimulai ketika matahari setinggi 7 hasta sampai tergelincir matahari.<sup>22</sup> Banyak penjelasan para ulama, bahkan Rasulullah saw. Yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan *shalat dhuha* bagi mereka yang melaksanakannya. Dalam surat Adh-Dhuha dijelaskan ketika waktu matahari setinggi kira-kira tujuh hasta naiknya dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan tidak mau meninggalkannya jika hambanya mau mendekatkan diri kepada-Nya. Menegaskan bahwa saat disaat matahari naik diwaktu itu pula sinyal Illahi telah memancarkan

<sup>20</sup> HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud (1285,6243).

<sup>21</sup> Abu Shofia, *Amalan Shalat Sunnah & Keutamaannya* (Surabaya: Karya Agung, 2003), h.50.

<sup>22</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT. Ichtiar Bayu Van Hoeve, 1994), jilid. 5, h, 221.

keniscayaan bagi hamban-Nya yang mau membuka Qalbunya untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada diri mereka.

#### 2.2.2.2.1 Makna Filosofis Shalat Dhuha

Disadari atau tidak sebenarnya shalat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter manusia. Setidaknya ada tiga makna filosofis dalam shalat dhuha menurut M. Khalilurrahman Al Mahfani, yaitu:

##### 2.2.2.2.1.1 Perwujudan syukur kepada Allah

Salah satu cara bersyukur kepada Allah adalah mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menaati perintah Allah dapat dengan menjalankan kewajiban shalat, puasa, zakat dan ibadah sunnah. Melaksanakannya merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah. Hal ini mengingatkan kebanyakan manusia lupa menghadap (*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum beraktifitas.<sup>23</sup>

##### 2.2.2.2.2.2 Ingat kepada Allah ketika senang.

Selalu ingat (*dzikir*) kepada Allah dapat menumbuhkan sifat baik, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Tuhan terhadap tutur kata dan tingkah lakunya. Dengan demikian, *dzikir* diharapkan menjadi faktor pengendali diri agar berkata dan bertindak sesuai dengan aturan Allah. Salah satunya ialah dengan mendirikan shalat, sebab shalat merupakan media utama untuk berdzikir kepada Allah Swt.

2.2.2.2.2.3 Tawakal dan berserah diri kepada Allah sebagai pengatur rezeki. Shalat dhuha pada pagi hari merupakan salah satu upaya bertawakal kepada Allah. Sangat

---

<sup>23</sup>M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008), h.37.

dianjurkan meluangkan waktu sejenak untuk menunaikan *shalat dhuha* dalam rangka menyerahkan segala urusan kepada Allah dan memohon rezeki yang terbaik untuk hari ini. Karena, hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan diraih. Manusia hanya mampu berencana dan berusaha tetap saja Allah yang menentukan.

### 2.2.2.3 Tata Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Rukun dan tata tertib *shalat dhuha* sama persis dengan shalat-shalat *sunnah* lainnya. Tidak seperti shalat-shalat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing. Shalat dhuha tidak memiliki yang tegas mengenai rakaat yang harus dilakukan. Namun demikian, berdasarkan keterangan sejumlah riwayat hadis yang ada, shalat dhuha dapat dilakukan minimal dua rakaat hingga delapan rakaat atau dua belas rakaat. Cara melaksanakan shalat dhuha berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya. Shalat dhuha dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Menurut Suyadi yang membedakan hanyalah niatnya.<sup>24</sup> *Shalat dhuha* bisa dikerjakan 2 raka'at, 4 raka'at, 8 raka'at, 12 raka'at. Masing-masing cara pengerjaannya juga berlainan, jika hanya dengan 2 raka'at maka cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan shalatshubuh atau shalat-shalat *sunnah* dua raka'at yang lain. Tetapi jika shalat dhuha dikerjakan dengan 4 raka'at, maka hanya dengan satu salam saja, dan surat pendek yang dibaca sesudah surat *al-fatihah* pun berbeda.

Menurut Muhammad Thalib, *shalat dhuha* dikerjakan 2 sampai 8 raka'at. Waktunya mulai pagi hari sampai sebelum tengah hari pada saat terik matahari

---

<sup>24</sup>Suyadi, *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h.8.

menyengat, sehingga kalau ada anak unta, ia mulai kepanasan. Bila diperkirakan dengan jam yaitu antara pukul 7 pagi sampai dengan pukul 11 siang.<sup>25</sup>

Ahmad Sultoni berpendapat bahwa cara pelaksanaan *raka'at* pertama dalam shalat dhuha ini setelah membaca surat *al-fatihah* dilanjutkan dengan membaca surat *al-syams*, dan untuk *raka'at* kedua, setelah membaca surat *al-fatihah* dilanjutkan dengan membaca *adh-dhuha*<sup>26</sup>

#### 2.2.2.4 Fungsi Shalat Dhuha

Maksud dari fungsi *shalat dhuha* di sini adalah manfaat yang dapat dirasakan dari shalat dhuha tersebut dalam kehidupan di dunia, biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver*. Di antaranya:

2.2.2.4.1 Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah. Yakni kebutuhan *psikis* dan jiwa berupa kepuasan, *qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah), serta *ridha* terhadap karunia Allah.

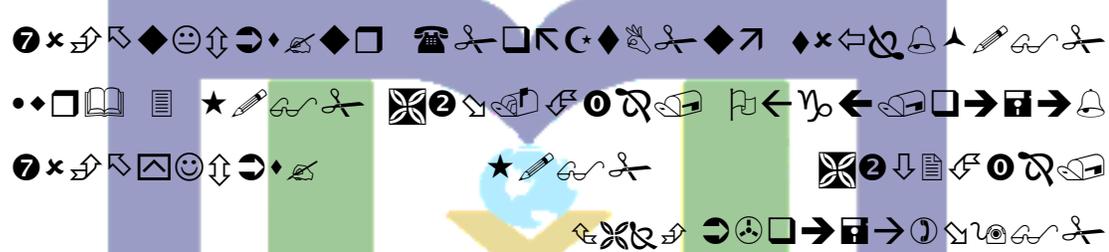
2.2.2.4.2 *Shalat Dhuha* sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih. Hasil riset mutakhir menjelaskan bahwa bukan olahraga berat dan mahal yang efektif guna menjaga kebugaran tubuh. Akan tetapi, olahraga ringan dan tidak beresiko cedera

<sup>25</sup>Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah, (Fungsi, Fadhilah & Tata Caranya)* (Surakarta: Kaafah Media, 2005), h. 53.

<sup>26</sup>Ahmad Sultoni, *Tuntunan Shalat (Wajib dan Sunnah)* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h. 147-148.

serta dilakukan dengan senang hati terbukti mampu menjaga kebugaran tubuh. Di sini, shalat menjadi olahraga terpilih sebagai olahraga yang paling cocok.<sup>27</sup>

2.2.2.4.3 Shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan intelektual seseorang. Bahwa hakikat ilmu adalah cahaya Allah yang tidak diberikan kepada pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Cahaya Allah hanya diperuntukkan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pagimaupun petang dalam kehidupannya. Kemudian shalat dhuha sebagai penenang jiwa. Allah berfirman dalam QS. Al-Ra'du: 28).



Terjemahannya :

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. Al-Ra“du: 28).<sup>28</sup>

Oleh sebab itu agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan jiwa yang tenang agar ilmu yang diberikan merasuk kedalam hati. Selain itu, menjadikan pikiran lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu ketika sedang pembelajaran yang dalam konteks pendidikan formal.

Ditinjau dari aspek empirik bahwa shalat dhuha dapat meredam stres. Shalat dhuha yang dilakukan dengan niat hati ikhlas akan memperbaiki emosional positif

<sup>27</sup>Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*(Jakarta: WahyuMedia, 2008), h.160-161.

<sup>28</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* ( Surabaya: Fajar Mulya, 1987). h, 252.

dan efektifitas kekebalan tubuh. Sehingga jika dikerjakan dengan ikhlas shalat dhuha dapat memperbaiki emosional positif dan sistem imun tubuh secara efektif, yang akan tercermin dikehidupan yang sehat. Dengan begitu, shalat dhuha dilaksanakan secara *kontinu*, tepat gerakannya, tuma'ninah dan ikhlas.<sup>29</sup>

### 2.2.2.3 Keutamaan atau *Fadhilah* Shalat Dhuha

Muhammad Thalib mendefinisikan *fadhillah* shalat dhuha di sini sebagai keutamaan yang berkenaan dengan tambahan kebaikan ataupun pahala yang diperoleh pelakunya, terutama yang akan dinikmatinya di akhirat sebagai amal *salih*. Dan shalat dhuha adalah sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan pada setiap paginya.<sup>30</sup>

Keutamaan shalat sunnah dhuha sendiri ialah untuk memperlancarkan, melapangkan, dan memudahkan rezeki, menghapus dosa-dosa, dan mendapatkan pahala. Manfaat shalat dhuha yang paling besar ialah mempermudah rezeki karena menurut sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi “shalat dhuha dapat mendatangkan suatu rezeki dan menolak kefakiran, dan tidak ada yang akan memelihara shalat dhuha melainkan orang-orang yang bertaubat”.

Salah satu fungsi ibadah shalat *sunnah* adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan pada hari Kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal kebaikan, jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain. Begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya, ia akan kecewa dan merugi. Shalat *sunnah*, termasuk

<sup>29</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, Berkah Shalat Dhuha, ( Jakarta : Wahyu Media,2008). h, 160-161.

<sup>30</sup>Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah ( Fungsi, Fadhilah & Tata Caranya)*(Surakarta: Kaafah Media, 2005), h. 53.

shalat dhuha merupakan investasi amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat *fardhu* (wajib).<sup>31</sup>

Dikatakan juga orang yang shalat Shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umroh.<sup>32</sup>Salah satu hikmah disyariatkannya shalat dhuha adalah jalan kemudahan usaha dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada hamba-Nya yang *shalih*. Hal ini dapat dilihat dari untaian doa yang dipanjatkan kepada Allah setelah shalat dhuha yang secara spesifik memohon kemudahan rezeki.Karena pada prinsipnya, orang yang tengah merutinkan shalat dhuha di tengah-tengah kesibukannya mengais rezeki, maka shalat itu bisa mengingatkan dirinya kepada Allah sekaligus dapat mengantarkan pada perisai keimanan. Disebabkan shalat dhuha termasuk bagian dari shalat *Awwabin*.Yakni shalatnya orang yang selalu kembali kepada Allah danbertaubat dari segala dosa.Oleh karena itu orang yang melaksanakan shalat dhuha termasuk hamba yang menyeimbangkan diri untuk mencapai hidup dunia dan akhirat.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dalam merencanakan pengajaran.<sup>33</sup>Dengan pelaksanaan shalat dhuha sebagai kebiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian. Dan dalam hal ini

---

<sup>31</sup>M. KhalilurrahmanAl Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*,(Jakarta: Wahyu Media, 2008.),h. 21.

<sup>32</sup>M. KhalilurrahmanAl Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*,(Jakarta: Wahyu Media, 2008.), h. 25-26.

<sup>33</sup> B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 27.

sangat berperan terhadap minat belajar yang berpengaruh dengan prestasi, apabila siswa sedang mengalami kegoncangan dalam kehidupan, dalam pendidikan, dengan melaksanakan shalat dhuha dapat menurunkan tingkat kegelisahan karena hal tersebut dapat dilakukan diwaktu sela-sela jam istirahat sekolah.

Menimbulkan perubahan fisiologis yang merangsang refleksi peningkatan aktivitas, dan akan meningkatkan aktivitas jantung, kemudian jumlah darah yang mengalir ke otak menjadi normal. Hal ini akan memberikan dampak yang baik dalam pikiran dan aktivitas kita jika shalat dhuha dilakukan dengan ikhlas dan khusyu”.

#### 2.2.2.4 Dalil Terkait Waktu Shalat Dhuha

2.2.2.4.1 Waktu shalat dhuha dimulai dari naiknya matahari setelah terbit setinggi tombak dan berlangsung hingga menjelang tergelincir. Atau, sebelum matahari berada di tengah-tengah langit. Dan yang lebih baik adalah melakukannya ketika matahari terik. Hal ini berdasarkan hadis,

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَ الْفِصَالُ

Terjemahan:

“Shalat awwabin adalah ketika anak unta berjemur.” (HR. Muslim)<sup>34</sup>

2.2.2.4.2 Shalat Dhuha merupakan shalat al-awwâbîn yaitu orang yang banyak bertaubat kepada Allah Swt. Sebagaimana disampaikan Rasulullah Saw, dalam hadits Abu Hurairah r.a, yang berbunyi:

<sup>34</sup>An-Nawawy, Imam Abu Zakariah Yahya bin Syarf, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, ( Bandung: PT. Alma’arif ,1987), h. 197.

لا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ قَالَ وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ.

Terjemahan:

“Tidaklah menjaga shalat Dhuha kecuali orang yang banyak bertaubat kepada Allah.”<sup>35</sup>

#### 2.2.2.5 Manfaat dan makna shalat dhuha

Ada yang mengatakan bahwa shalat *Dhuha* juga disebut shalat *awwabin* akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa keduanya berbeda karena shalat *awwabin* waktunya adalah antara Maghrib dan Isya'. Waktu shalat *Dhuha* dimulai dari matahari terangkat naik kira-kira sepenggalah dan berakhir hingga menjelang masuknya waktu *Dzuhur*, meskipun disunahkan agar dilakukan ketika matahari agak tinggi dan panas agak terik. Sementara keutamaan dan manfaat shalat *Dhuha* ini adalah apa yang diriwayatkan oleh muslim, Abu Daud dan Ahmad dari Abu Dzar bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah masing-masing kamu bersedekah untuk setiap ruas tulang badanmu pada setiap pagi”.<sup>36</sup>

Adapun setiap *tasbih* adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah, setiap *tahlil* adalah sedekah, setiap *takbir* adalah sedekah, Menyuruh orang lain agar melakukan amal kebaikan adalah sedekah, melarang orang lain agar tidak melakukan keburukan adalah sedekah. Sebagai ganti dari semua itu maka cukuplah mengerjakan dua rakaat shalat *Dhuha*. “HR. Ahmad, Muslim dan Daud.”<sup>37</sup>

<sup>35</sup> HR al-Hakim dalam al-Mustadrak, 1/314, ash-Shahihah, no.1994;2/324.

<sup>36</sup><https://m.eramuslim.com/suara-langit/ringan-berbobot/sedekah-untuk-setiap-ruas-tulang-badan.html>, di akses 11 Januari 2018

<sup>37</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqhi Praktis* (Bandung; Mizan, 2002), h. 173-174.

Dirawikan pula oleh Buraidah bahwa Rasulullah Saw, pernah bersabda, *Dalam tubuh manusia terdapat tigaratus enampuluh tulang sendi; wajib ia bersedekah atas setiap sendi daripadanya.*“ Beberapa orang bertanya kepada Nabi Saw, “Siapakah yang mampu melakukan semua itu, ya Rasulullah? “ Maka beliau menjawab, *Setiap perbuatan baik (walaupun sekecil-kecilnya) adalah sedekah. Diantaranya, menghilangkan kotoran dabak dari mesjid adalah sedekah; dan menyingkirkan gangguan apa pun dari jalanan umu adalah sedekah. Kalaupun tidak berkesempatan melakukan itu semua, cukuplah (sebagai penggantinya) apabila ia shalat dua rakaat dhuha.*“ (HR. Ahmad dan Abu Daud).<sup>38</sup>

Adapun manfaat shalat dhuha yakni:

#### 2.2.2.6.1 Olahraga Tanpa di Sadari

Pada saat masuk pagi hari yaitu sekitar pukul 08.00 sampai dengan menjelang dhuhur, dan jam-jam tersebut merupakan waktu yang sangat baik untuk berolahraga, oleh karena itu melakukan shalat dhuha sama saja dengan berolahraga karena bisa memanfaatkan untuk menjaga kesehatan tulang serta otot karena setiap persendian bergerak, mulai dari tangan, siku sampai dengan lutut dan kaki.

#### 2.2.2.6.2 Melancarkan Peredaran darah

Shalat membantu untuk melancarkan peredaran darah yang ada di dalam tubuh manusia karena semua pergerakan dalam shalat dhuha sangat lengkap. Mulai dari mengangkat kedua tangan, membungkuk saat gerakan rukuk, kemudian juga gerakan sujud yang mana kepala berada lebih rendah dibandingkan badan dan darah tersebut juga mengalir ke kepala kemudian pada saat duduk aliran darah dinormalkan kembali.

<sup>38</sup> Muhammad Bagar Al-Habsyi, *Fiqih Praktis* (Mizan; Bandung, 2002). H. 174

### 2.2.2.6.3 Menormalkan Produksi Hormon

Shalat dhuha ini juga dapat menormalkan produksi hormon yang ada di dalam tubuh. Jadi shalat dhuha memang sangat bermanfaat dan efektif untuk menjaga kesehatan tubuh, baik untuk bagian tubuh, organ tubuh sampai dengan beberapa cairan dan juga hormone dalam tubuh.<sup>39</sup>

## 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran ini mengenai upaya pendidik, pendidikan agama islam dalam menanamkan kebiasaan shalat sunnah dhuha berjama'ah di kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare

Starategi guru sangat penting dalam menanamkan dan mengarahkan peserta didiknya dalam meningkatkannya shalat dhuha secara berjama'ah. Oleh karena itu guru seharusnya mempunyai strategi dalam mengajar.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang muslim, bahkan yang lebih penting lagi bahwa amalan ibadah shalat adalah amalan ibadah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah di akhirat nanti. Selain itu, shalat juga dapat digunakan untuk mengontrol akhlak seseorang ketika mereka melakukan shalat dengan khusyu'.

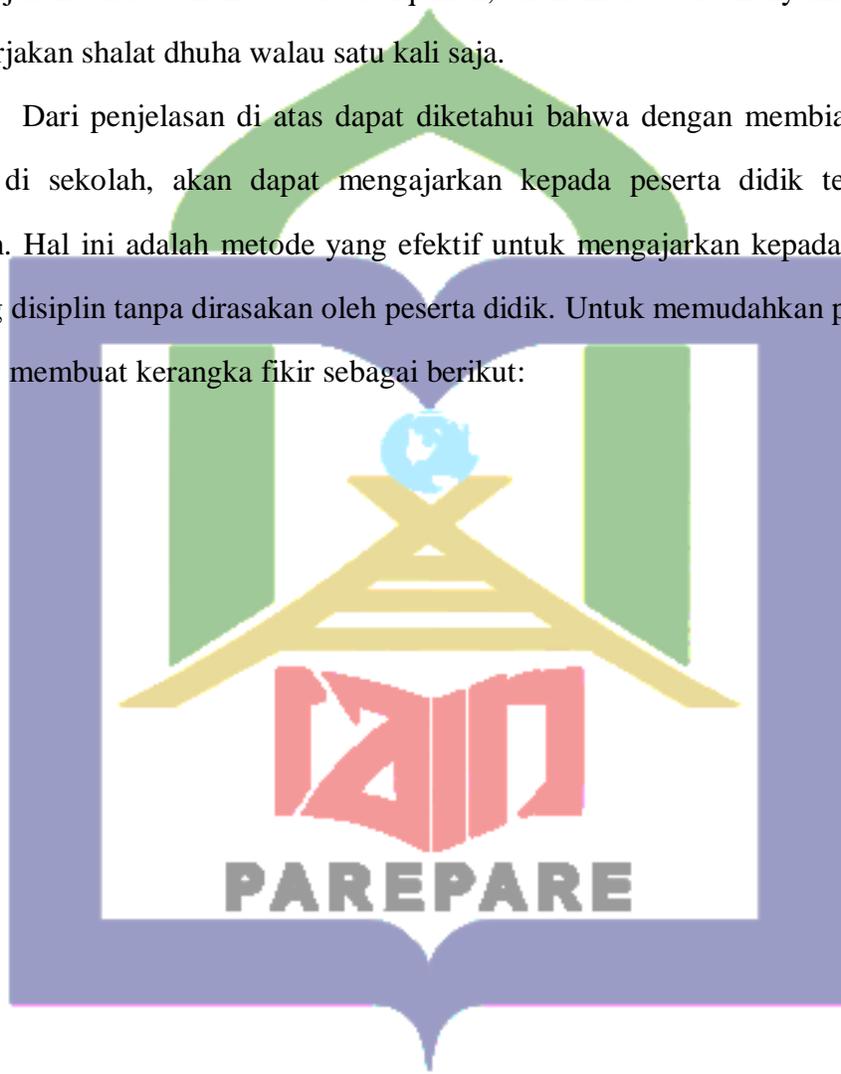
Selain shalat wajib, shalat sunnah juga dapat menjadikan manusia memiliki akhlak positif. Banyak sekali manfaat ketika melakukan shalat sunnah, salah satunya adalah shalat dhuha. Dengan melakukan shalat dhuha secara rutin dan istiqomah, manusia akan tahu betapa pentingnya melakukan keistiqomahan dalam kehidupan.

---

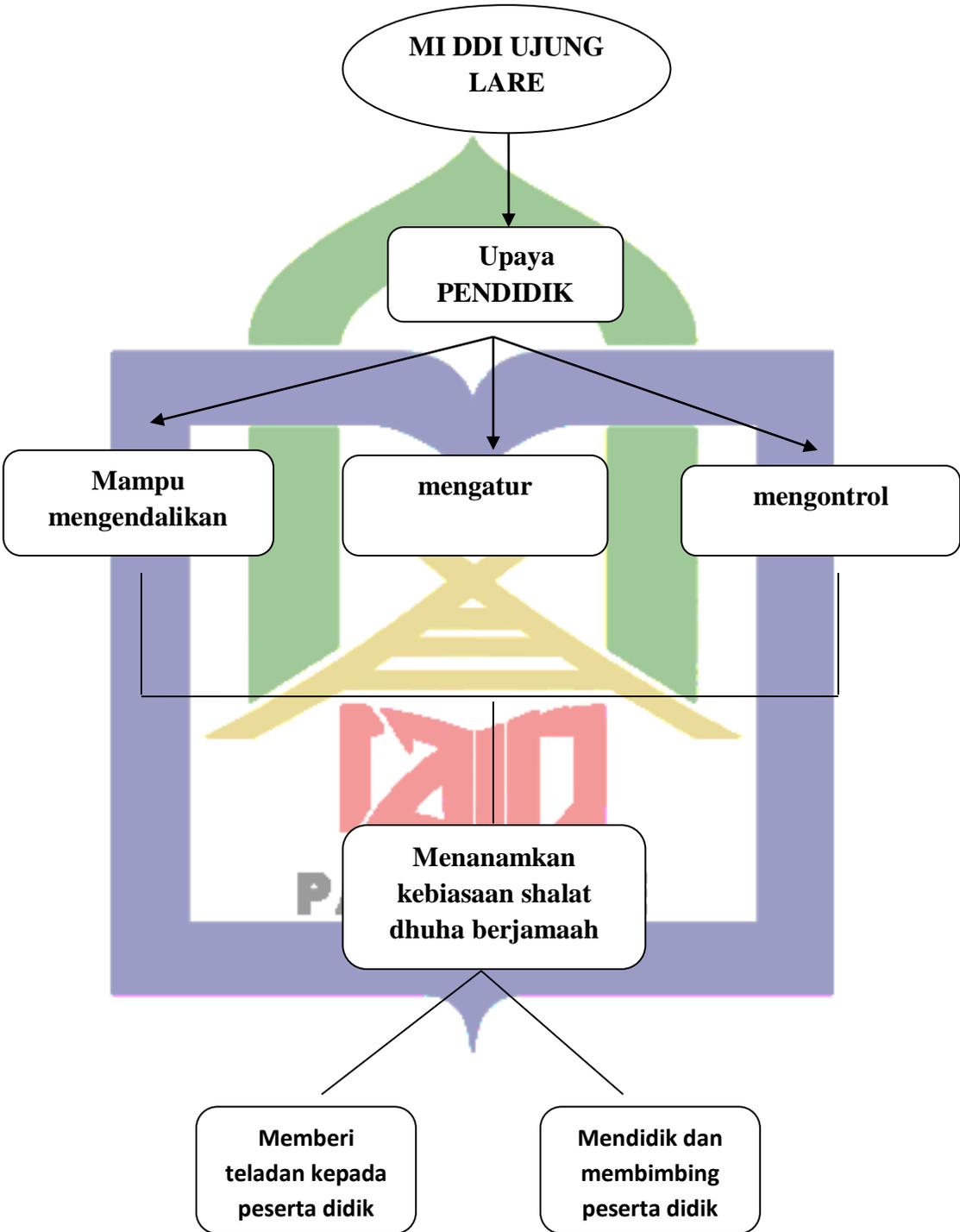
<sup>39</sup><https://moeslemlifestyle.com/id/article/ini-dia-manfaat-shalat-dhuha-bagi-kesehatan.html>, di akses 11 Januari 2018.

Shalat dhuha juga dapat mengajarkan tentang hidup disiplin. Jika dalam melakukan suatu perbuatan tidak dilandasi dengan sikap disiplin, manusia yang sudah memiliki sikap disiplin akan merasa tidak nyaman. Sama halnya jika kita telah mengerjakan shalat dhuha secara istiqomah, akan merasa tidak nyaman jika tidak mengerjakan shalat dhuha walau satu kali saja.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan membiasakan shalat dhuha di sekolah, akan dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang hidup disiplin. Hal ini adalah metode yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang disiplin tanpa dirasakan oleh peserta didik. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis membuat kerangka fikir sebagai berikut:



2.4 Bagan Kerangka Fikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus kajian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara peneliti dan informan.<sup>40</sup>

Dalam sebuah penelitian lapangan seorang peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan langsung melihat objeknya, sehingga peneliti langsung mewawancarai objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan (di dalam kelas) juga berfungsi untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh guru dan peserta didik di lapangan (di dalam kelas) dan kendala apa yang dialami oleh guru dan peserta didik.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata kemudian disusun menjadi sebuah kalimat. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang upaya seorang pendidik pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat sunnah dhuha berjamaah di kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di MI DDI Ujung Lare Parepare untuk melihat bagaimana cara menjalankan kebiasaan shalat sunnah dhuha berjamaah di kelas yang akan diteliti. Maka peneliti memiliki minat dan sangat tertarik untuk menjalankan penelitian tersebut, karena faktor ketertarikan akan sangat mempengaruhi hasil penelitian.

---

<sup>40</sup>Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.6.

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, penelitian ini akan dilaksanakan di MI DDI Ujung Lare Parepare.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI DDI Ujung Lare Parepare dan waktu pelaksanaan penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan.

## 3.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Shalat Sunnah Dhuhah Berjama'ah di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare, dengan jumlah peserta didik 6 laki-laki, 14 perempuan.

## 3.4 Jenis dan Sumber Data

### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, diskusi terfokus dan tes. Bentuk lain data-data kualitatif adalah gambaran yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 3.4.1.1 Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pendidik pendidikan agama Islam baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya. Data tersebut adalah apakah upaya pendidik pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah di kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.

#### 3.4.1.2 Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, yaitu data pendukung yang bersumber dari dokumen-

dokumen MI DDI Ujung Lare Parepare dan bahan-bahan pengajaran lainnya yang bersumber dari kepustakaan. Data kepustakaan diperlukan untuk mengetahui kesesuaian antara harapan dalam teori dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>41</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik beserta peserta didik yang akan dijadikan informan penelitian.

Menurut Loftland, “Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>42</sup>

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang dilalui oleh peneliti dalam pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti akan melalui tahap persiapan sebagai tahap awal di mana peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian nantinya.

---

<sup>41</sup>Suharismun Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.114

<sup>42</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h.169

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan tehnik dan instrument pengumpulan data. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

### 3.5.1 Observasi

Observasi dapat dilakukan sebagai “pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti”<sup>43</sup>. Dalam pengertian yang lain tehnik observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>44</sup>

### 3.5.2 Wawancara

“Wawancara merupakan alat dalam mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.”<sup>45</sup> Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan

---

<sup>43</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 151

<sup>44</sup>Basroi dan Suwani, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93

<sup>45</sup>Sukarsi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet, XIII; Jakarta: Rineka Cipta. 2009), h. 165

pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.<sup>46</sup>

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang akurat yang bisa

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau majalah, notulen, legger, agenda dan sebagainya. Misalnya, sejarah berdirinya, jumlah guru, jumlah peserta didik, jadwal pelajaran dan lain-lain. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

### 3.6 Teknik Analisis Data

---

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet,3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2004), h. 108

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.<sup>47</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintensis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>48</sup>

Data penelitian kualitatif banyak menggunakan kata-kata maka analisa data yang dilakukan melalui teknik analisis data sebagai berikut:

#### 3.6.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan dimana suatu data dirangkum kemudian dipilih sesuai dengan topik penelitian. Disusun secara sistematis agar dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Tujuan pokok dari reduksi data ini yaitu untuk menyederhanakan data dan untuk memastikan bahwa data yang diolah sesuai dengan scope penelitian.

#### 3.6.2 Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>49</sup> Jadi, penyajian data harus tertata secara rapi serta dalam penyajian data tersebut diusahakan secara sederhana karena tujuan penyajian data untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

#### 3.6.3 Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga

---

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h.103.

<sup>48</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.193.

<sup>49</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209.

validitasnya terjamin. Dari data yang direduksi kita dapat menarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian, dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Singkat MI DDI Ujung Lare Parepare

##### 4.1.1 Letak Geografis MI DDI Ujung Lare Parepare

Yang dimaksud dengan letak geografis dalam pembahasan ini adalah tempat dimana lembaga pendidikan MI DDI Ujung Lare Parepare berada dan yang menjadi tempat penyelenggara proses pembelajaran. MI DDI Ujung Lare berada di Jl. H.Jamil Ismail No.36 RT.004 RT.005 kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Provinsi Sulawesi Selatan.

##### 4.1.2 Visi dan Misi MI DDI Ujung Lare Parepare

###### Visi

Terwujudnya madrasah yang berkualitas, unggul dalam prestasi, kompetitif dan berwawasan Islami.

###### Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amalia keagamaan secara Islami
- 2) Meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an dan pengetahuan umum
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inovatif dan berkualitas
- 4) Mengembangkan kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris melalui pembelajaran dan pelatihan.
- 5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 6) Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal sehingga mampu bersaing pada jenjang yang lebih tinggi di evra globalisasi

Segala sesuatu yang ingin dilakukan pasti memiliki prinsip-prinsip dasar acuan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Begitu pula MI DDI Ujung Lare Parepare sebagai sebuah lembaga pendidikan yang akan menghasilkan generasi

bangsa yang intelek, dan bermoral. Maka wajib untuk memiliki prinsip-prinsip dasar dan tujuan pengembangan lembaga. Prinsip yang dimaksud adalah tertuang dalam visi dan misi lembaga tersebut.

#### 4.1.3 Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing, dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membantu perkembangan anak didiknya, baik berkembang spiritual maupun perkembangan mental.

Guru yang mengajar di MI DDI Ujung Lare Parepare sebanyak 30 dan untuk lebih jelasnya kita lihat tabel di bawah ini :

**Tabel 2.**Keadaan Guru dan Pegawai MI DDI Ujung Lare Parepare

No.	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah	1			
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah				
3.	Jumlah Pendidik (di luar Kepala & Wakil)		6		4
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi		7		1
5.	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk. Nasional		1		
6.	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13		4		2
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan			3	1

*Sumber data* : Tata Usaha MI DDI Ujung Lare Parepare

Dari data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa guru dan pegawai sekolah tersebut berjumlah 30 guru dan pegawai.

Dari data tersebut, dari sekian banyak pendidik dan pegawai sekiranya mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, maka niscaya seorang pendidik tidak akan terlalu susah dalam membina dan mendidik peserta didiknya.

#### 4.1.4 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan dan peserta didik merupakan factor yang harus ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Adapun keadaan peserta didik MI DDI Ujung Lare Parepare mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 97 peserta didik, dengan jumlah perempuan sebanyak 53 orang, dan jumlah laki-laki sebanyak 44 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Peserta didik kelas 1 sebanyak 21 dengan jumlah laki-laki 11, perempuan sebanyak 10. Kelas 2 sebanyak 10, dengan jumlah laki-laki 5, perempuan sebanyak 5. Kelas 3 sebanyak 22 dengan jumlah laki-laki 10, perempuan sebanyak 12. Kelas 4 sebanyak 13, dengan jumlah laki-laki 5, perempuan sebanyak 8. Kelas 5 sebanyak 16 dengan jumlah laki-laki 7, perempuan sebanyak 9. Kelas 6 sebanyak 15, dengan jumlah laki-laki 6, perempuan sebanyak 9. Untuk lebih jelas perhatikan tabel di bawah ini :

**Tabel 3.**Keadaan Peserta Didik MI DDI Ujung Lare Parepare

No.	KELAS	Jumlah Peserta Didik		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	I	11	10	21
2.	II	5	5	10
3.	III	10	12	22
4.	IV	5	8	13

5.	V	7	9	16
6.	VI	6	9	15
	Jumlah	44	53	97

Sumber data: Administrasi Sekolah MI DDI Ujung Lare Parepare

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang sangat dibutuhkan dan sangat dianjurkan keberadaannya. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai, akan membuat proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai sangat dianjurkan dan dibutuhkan keberadaannya pada suatu lembaga pendidikan terlebih pada sebuah pendidikan yang formal, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki MI DDI Ujung Lare Parepare dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Sarana dan Prasarana MI DDI Ujung Lare Parepare.

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	40	25	100
2.	Meja Siswa	48	10	100
3.	Loker Siswa			
4.	Kursi Guru di ruang kelas	6		
5.	Meja Guru di ruang kelas	6		
6.	Papan Tulis	4	2	
7.	Lemari di ruang kelas	4	3	
8.	Alat Peraga PAI			
9.	Alat Peraga IPA (Sains)	1	1	

10.	Bola Sepak		1	
11.	Bola Voli		1	
12.	Bola Basket			
13.	Meja Pingpong (Tenis Meja)			
14.	Lapangan Sepakbola/Futsal			
15.	Lapangan Bulutangkis			
16.	Lapangan Basket			
17.	Lapangan Bola Voli			

Sumber data: Administrasi MI DDI Ujung Lare Parepare

#### 4.2 Pelaksanaan Shalat Dhuhah Pada Peserta Didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.

Shalat sunnah *dhuha* dikerjakan pada waktu matahari terbit/naik. Sekurang-kurangnya shalat *dhuha* ini dua rakaat, empat rakaat, atau delapan rakaat. Waktu shalat *dhuha* ini kira-kira sedang naik setinggi lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dzuhur).<sup>50</sup>

Adapun pelaksanaan shalat *dhuha* pada peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare yaitu:

Menurut ibu Nur Hana mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan shalat *dhuha* dilaksanakan tiap tiga kali dalam sepekan, yaitu pada hari rabu, Kamis dan Sabtu. Pada hari rabu dilaksanakan pada jam 07.30, hari Kamis 08.30 dan hari Sabtu dilaksanakan setelah istirahat yakni jam 09.30”.<sup>51</sup>

Shalat *dhuha* pada peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung lare parepare dilaksanakantiga kali dalam sepekan yakni hari rabu, Kamis dan Sabtu itu sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, dan jamnya ditentukan agar tidak terganggu

<sup>50</sup>Moh. Rifa'I, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap (Semarang: PT. karya Toha Putra. 1976), 83.

<sup>51</sup>Nur Hana, wali Kelas IV MI DDI, Wawancara ( Parepare, 06 November 2017)

pada proses pembelajaran. Shalat *dhuha* dilakukan setelah istirahat dikarenakan peserta didik mempergunakan jam istirahatnya untuk kebiasaan yang positif dan juga untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Waktu shalat *dhuha* terbentang sejak matahari naik hingga condong ke Barat, tapi yang lebih utama adalah seperempat siang. Istilah *dhuha* dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Shalat *dhuha* dikerjakan dua rakaat salam- dua rakaat salam. Adapun jumlah rakaatnya, minimal dua rakaat. Yang dilaksanakan pada peserta didik yakni empat rakaat. Rasulullah kadang mengerjakan shalat *dhuha* empat rakaat, kadang delapan rakaat. Namun sebagian ulama tidak membatasi. Ada yang mengatakan 12 rakaat, ada yang mengatakan bisa lebih banyak lagi hingga waktu *dhuha* habis. Peserta didik melaksanakan empat rakaat dua salam. Dalam empat rakaat ini, imamnya terdiri dari dua orang. Setelah salam pertama imamnya terganti dan melanjutkan rakaat selanjutnya. Jadi, posisi pelaksanaan shalat *dhuha* tersebut yaitu imamnya terdiri dari dua orang. Dan dalam sehari yang menjadi imam terdiri dari dua peserta didik. Dalam pelaksanaan ini, sudah diatur jadwal imam dari wali kelas, agar peserta didik dapat mengetahui kapan jadwal giliran mereka dapatkan.

Tempat dilaksanakan shalat *dhuha* tersebut di dalam kelas dan di mushollah. Khusus kelas IV shalat *dhuha* tidak bercampur dengan kelas-kelas lain. Karena, kelas IV ini di fokuskan kepada wali kelas agar tidak bermain-main dalam melaksanakan shalat tersebut. Jadi, kelas IV ini shalat *dhuha* berjamaahnya hanya khusus dalam satu kelas saja.

Adapun niat shalat *dhuha* yaitu

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : Aku niat melakukan shalat sunat *dhuha* 2 rakaat karena Allah ta'ala.

Surah pendek yang dibaca setelah membaca surah al-fatihah adalah surah Asy syamsi pada rakaat pertama dan surah Ad Dhuha pada rakaat ke dua. Surah Al Kafirun pada rakaat kedua, pada 2 rakaat pertama. Selanjutnya pada 2 rakaat selanjutnya, al Ikhlah pada rakaat ke dua.

Adapun Syarat sah shalat *dhuha* sama seperti shalat pada umumnya. Sebelum shalat disyaratkan suci dari hadats kecil dan hadats besar; suci badan, pakaian dan tempat dari najis; menutup aurat; tahu masuknya waktu sholat tersebut; dan menghadap kiblat.

## Doa Setelah Sholat Dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضَّحَاءَ ضَحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ  
وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ  
قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ  
رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي  
الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ  
وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ  
بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ  
وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya :

“Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh”<sup>52</sup>

Melihat Terjemahan di atas sudah bisa kita ambil kesimpulan bahwa keutamaan shalat *Dhuha* yg paling besar ialah untuk mempermudah rezeki kita, sehingga ada baiknya jika ingin dilancarkan rezekinya maka tunaikanlah Shalat Sunnah *Dhuha* 2 Raka’at dan memperbanyak membaca Bacaan Dzikir Setelah Shalat dan meminta kepada Allah dengan khusus.

<sup>52</sup> Ust. Ahmad Filyan al-Hazza, *Risalah Shalat Lengkap* (Palanta Jaya),h. 100.

Tata caranya sama dengan sholat sunnah dua rakaat pada umumnya, yaitu:

#### 1. Niat

Berdiri tegak, berdiri menghadap kiblat, pandangan mata lurus ke tempat sujud. Kedua telapak tangan lurus di samping badan. Lalu membaca niat shalat sesuai dengan shalat yang dilakukan. Sebelum melakukan shalat peserta didik mengucapkan niat secara bersamaan. Agar pendidik bisa memantau peserta didiknya siapa yang belum bisa mengucapkan niat dengan cara yang baik, karena terkadang dalam melaksanakan shalat masih banyak yang kurang memerhatikan tata cara berdiri dengan tegap sebelum melakukan shalat. Dan masih terlihat pada peserta didik ini salah satunya masih ada yang belum khusyu' dalam melaksanakan shalat tersebut. Maka pendidik dapat mengambil alih agar peserta didik tersebut bisa khusyu' dalam menjalankan shalat berjamaah tersebut.

#### 2. Takbiratul ikram, lebih baik jika diikuti dengan doa iftitah

Setelah siap, maka peserta didik melakukan takbiratul ikhram, yakni mengangkat kedua tangan sejajar bahu, dan jari-jarinya sejajar dengan telinga. Setelah melakukan takbiratul ihram yang diawali dengan doa Iftitah. Dalam melaksanakan shalat terkadang kebanyakan tidak memulai membaca doa iftitah hanya memulai membaca surah al-fatihah. Beda dengan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di MI Ujung Lare Parepare, peserta didik dianjurkan memulai shalat dhuha dengan membaca doa iftitah dan dilanjutkan membaca surah al-fatihah.

#### 3. Membaca surat Al Fatihah

Setelah membaca doa iftitah maka pendidik mengutarakan kepada peserta didik untuk membaca surah Al-Fatihah.

#### 4. Membaca surat atau ayat Al Qur'an. Bisa surat Asy Syams atau lainnya.

Setelah membaca surah Al-Fatihah pendidik mengutarakan kepada peserta didik agar membaca surah Asy Syams pada rakaat pertama, rakaat ke dua surah al-Kafirun, rakaat ke tiga ad-Dhuha, dan rakaat terakhir surah al-Ikhlas.

#### 5. Ruku' dengan tuma'ninah

Pendidik memantau peserta didik yang masih belum benar dengan cara ruku' dengan tuma'ninah. Karena kebanyakan pada peserta didik yang masih belum tuma'ninah dalam ruku', maka kewajiban pendidik untuk memperhatikan dan mengajarkan peserta didik agar lebih tuma'ninah dalam ruku'.

#### 6. I'tidal dengan tuma'ninah

Setelah selesai ruku' maka pendidik memperbaiki cara I'tidal peserta didik dengan tuma'ninah. Karena masih ada yang belum memahami cara berdiri setelah ruku'. Kebanyakan dari peserta didik ini saat I'tidal masih mengoyang-goyangkan tangannya. Seharusnya tangan itu tidak boleh bergoyang-goyang pada saat berlangsungnya shalat.

#### 7. Sujud dengan tuma'ninah

Selesai I'tidal pendidik mengarahkan peserta didik untuk sujud dan memperbaiki tata cara sujud peserta didik yang belum tuma'ninah. Kebanyakan dari peserta didik setelah melakukan sujud biasanya langsung sujud, dan tidak mengetahui bahwa sujud itu dianjurkan lutut yang pertama tersentuh dengan sajadah lalu kemudian kedua telapak tangan. Tapi, kebanyakan peserta didik melakukan hal yang tidak dianjurkan, maka pendidik dapat mengambil alih.

#### 8. Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca doa diantara dua sujud kepada peserta didik dengan tuma'ninah. Pendidik juga memantau peserta didik bagaimana peserta didik dalam duduk diantara dua sujud.

#### 9. Sujud kedua dengan tuma'ninah

Pendidik kembali untuk melihat gerakan peserta didik dalam sujud kedua dengan tuma'ninah. Pendidik memperbaiki atau mengarahkan peserta didik agar sujud dengan tuma'ninah.

#### 10. Berdiri lagi untuk menunaikan rakaat kedua

Berikutnya peserta didik mengarahkan kepada peserta didik untuk bangkit kembali melanjutkan rakaat ke-dua.

#### 11. Membaca surat Al Fatihah

Dalam rakaat ke-dua pendidik mengarahkan peserta didik untuk membaca surah Al-Fatiha sebelum membaca surah-surah pendek lainnya.

#### 12. Membaca surat atau ayat Al Qur'an. Bisa surat Adh Dhuha atau lainnya.

Setelah membaca surah Al-Fatihah peserta didik dapat membaca surah Adh-Dhuha atau lain yang di kuasainya.

#### 13. Ruku' dengan tuma'ninah

Pendidik mengawasi peserta didik untuk melihat pergerakan atau cararuku' peserta didik dengan tuma'ninah

#### 14. I'tidal dengan tuma'ninah

Pendidik kembali mengawasi peserta didik untuk melihat pergerakan peserta didik saat bangkit dari ruku' yakni I'tidal

#### 15. Sujud dengan tuma'ninah

Pendidik memperbaiki tata cara peserta didik sujud agar peserta didik sujud dengan baik dan benar

#### 16. Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah

Peserta didik melakukan duduk di antara dua sujud pada saat rakaat pertama

#### 17. Sujud kedua dengan tuma'ninah

Setelah duduk di antara dua sujud peserta didik sujud kedua dengan tuma'ninah dan dipantau dari pendidik

#### 18. Tahiyat akhir dengan tuma'ninah

Setelah bangkit dari sujud peserta didik melakukan bacaan tahiyat akhir dengan tuma'ninah dengan pantauan pendidik

## 19. Salam

Setelah melaksanakan semua muallai dari takbiratul ikhram maka peserta didik mengakhiri shalat dengan salam, yang dimulai dari arah sebelah kanan lalu sebelah kiri.

Adapun Hadis tentang shalat dhuha

Dari Abu Said Al Khudri *Radhiallahu 'Anhu*, katanya:

“Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat dhuha sampai kami mengatakan bahwa Beliau tidak pernah meninggalkannya, dan Beliau meninggalkannya sampai kami mengatakan bahwa Beliau tidak pernah mengerjakannya.” (HR. At Tirmidzi, beliau menghasankannya. Namun Syaikh Al Albani mendhaifkan dalam *Misykah Al Mashabih* No. 1320)<sup>53</sup>

Hadits di atas menyebutkan bahwa salah satu diantara tiga amalan sunnah yang diwasiatkan Rasulullah saw. kepada umatnya, melalui tuturan kata-kata Abu Hurairah, adalah amalan shalat Dhuha. Dalam hal ini, seruan Rasulullah kepada sahabatnya untuk melaksanakan shalat Dhuha adalah seruan untuk melakukan sebuah amalan sunnah. Sebab, dalam hadits tersebut tidak ditemukan adanya perkataan atau pernyataan yang menekankan atau menyebutkan isyarat wajibnya amalan shalat Dhuha. Dalam kaidah-kaidah ilmu Ushul Fiqh – yakni aturan-aturan dasar metodologis dalam menetapkan suatu hukum – disebutkan bahwa jika ungkapan perintah atau kalimat berita yang mengandung makna perintah tidak mengandung indikasi wajibnya pelaksanaan perintah tersebut, perintah tersebut hanya berstatus hukum sunnah. Pernyataan Abu Hurairah bahwa ia tidak akan pernah lalai mengerjakan shalat Dhuha di sepanjang hidupnya merupakan petunjuk tentang pentingnya amalan sunnah itu, betapa tinggi nilainya dalam pandangan Rasulullah

---

<sup>53</sup>[www.islamedia.id/2011/09/shalat-dhuha-sunah-atau-bid'ah-atau.html?m=1/tgl\\_11-01-2018](http://www.islamedia.id/2011/09/shalat-dhuha-sunah-atau-bid'ah-atau.html?m=1/tgl_11-01-2018)

saw, sehingga seorang Abu Hurairah pun merasa tergugah tidak meninggalkannya hingga akhir hayat. Tidaklah sulit untuk menengarai bahwa di mata Abu Hurairah dan para sahabat Rasulullah yang lainnya, kedudukan shalat Dhuha seperti ini tampak hampir setara dengan shalat-shalat wajib yang lima waktu. Oleh karena itu, dapat dipahami jika mereka bertekad untuk tidak melalaikan sunnah itu sekali waktu pun, seakan-akan mereka hendak melaksanakan shalat-shalat yang status hukum wajibnya telah jelas.

Aisyah ra berkata, “Jika Rasulullah saw. meninggalkan suatu amalan yang beliau suka mengamalkannya, hal itu karena beliau khawatir orang-orang menganggapnya sesuatu yang diwajibkan. Dan, tidak sekalipun Rasulullah saw. melaksanakan shalat sunnah dhuha, kecuali aku pun melakukannya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Di sini, kita dapat dengan mudah menemukan pernyataan yang agak tegas mengenai status hukum shalat Dhuha. Ketika Rasulullah pada suatu waktu sengaja meninggalkan suatu amalan yang beliau cintai dan selalu dilaksanakannya karena khawatir amalan itu dipandang umatnya sebagai amalan wajib, jelaslah bahwa amalan itu bukanlah amalan wajib. Penisbatan istilah “sunnah” oleh Aisyah pada shalat Dhuha menunjukkan bahwa shalat Dhuha jelas merupakan amalan sunnah biasa.

Dalam hadist di atas, shalat *Dhuha* dinyatakan secara tidak langsung sebagai sebuah amalan sunnah Rasulullah di antara amalan-amalan sunnah lainnya yang tidak pernah beliau lalaikan. Di sinilah kita bisa melihat tingginya kedudukan shalat Dhuha, sampai-sampai Rasulullah hampir tidak pernah meninggalkannya, sekalipun shalat Dhuha itu hanya berstatus hukum sunnah. Kita bisa membayangkan sikap

Rasulullah terhadap shalat Dhuha, seandainya Allah SWT mensyariatkannya sebagai amalan wajib.<sup>54</sup>

### 4.3 Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare

Sesuai dengan fitrahnya manusia terdiri dari tiga dimensi yaitu jasad, akal, dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia harus dipelihara agar seimbang (*tawazun*). Jika diri manusia hanya dipelihara fisiknya saja, sementara akal dan ruh tidak diperhatikan., maka manusia yang demikian hanya akan kuat fisik dan jasad, tapi memiliki hati yang kering dan gersang, sehingga hidupnya hampa dan tidak tenang. Dan begitu pula jika manusia yang di asah hanya otak saja, sedangkan fisik dan rohaninya tidak dijaga, maka manusia hanya diberi santapan ruhani, sedangkan fisiknya lemah, maknanya tidak dijaga, dan akalnya tidak diisi dengan ilmu yang bermanfaat, maka kehidupannya akan menjadi timpang.<sup>55</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat difahami bahwa untuk membentuk kepribadian seseorang maka seorang pendidik haruslah melakukan didikan atau bimbingan yang mengarah kepada dua dimensi tersebut, agar seseorang tidak mengalami kepincangan dalam menjalani hidup.

Gagne dan Winkel menyatakan bahwa fase dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 4.3.1 Fase Motivasi

Peserta didik sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri, hal ini sangat berperan karena peserta didik harus melibatkan otaknya sendiri. Karena kadar motifasinya lemah maka peserta didik akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan tanpa memiliki rasa keinginan untuk mencapai solusinya. Maka peran pendidik dalam hal ini adalah menimbulkan motifasi belajar pada peserta didik dan menyadarkan peserta didik akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup><https://blogdarmawan.wordpress.com/percikan-iman/sholat-dhuha/tgl> 20-12-2017

<sup>55</sup>Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, h.69

<sup>56</sup>[Anjas-bee.blogspot.co.id/2011/08/teori-belajar-gagne.html?m+1](http://Anjas-bee.blogspot.co.id/2011/08/teori-belajar-gagne.html?m+1) di akses 11-012018

Dan hal inilah yang diamalkan dan dilaksanakan oleh pendidik pendidikan agama Islam pada MI DDI Ujung Lare Parepare dalam mengembangkan strateginya pada proses pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan, baik tujuan secara umum maupun tujuan secara khusus. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara penulis kepada beberapa guru yang ada di MI DDI Ujung Lare Parepare, berikut salah satu kutipan dari pendidik pendidikan agama Islam MI DDI Ujung Lare Parepare mengenai hal tersebut.

“Shalat dhuha diprogramkan di sekolah. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik Kelas IV MI DDI ujung lare agar peserta didik dapat terbiasa dalam mengerjakan shalat sunnah maupun shalat wajib. Adapun kegiatan shalat sunnah dhuha dibimbing oleh guru Fikhi dan di damping oleh wali kelas.”<sup>57</sup>

#### 4.3.2 Fase menaruh perhatian

Peserta didik memperhatikan unsur-unsur yang relevan sehingga terbentuk pola-pola perceptual tertentu, peserta didik secara khusus memperhatikan hal yang akan dipelajari sehingga konsentrasi terjamin. Dengan fase tersebut seorang pendidik menggunakan kesempatan dalam melaksanakan strategi pembelajaran, sehingga pada fase ini seorang pendidik mulai menanamkan hikmah-hikmah dari materi yang diajarkandan hal tersebut kaitannya dengan pelaksanaan sholat berjamaah yang tentunya pada fase ini tersebut berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah terhadap peserta didik untuk membangkitkan minat peserta didik terhadap pelaksanaan shalat berjamaah secara ikhlas dan konsisten, demi terbentuknya kepribadian peserta didik.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung Lare . seperti yang dikemukakan oleh ibu Nur Hana sebagai wali kelas IV MI DDI Ujung Lare yakni:

“Di dalam pelaksanaan shalat dhuha pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare ini upaya saya sebagai wali kelas adalah membimbing para peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha seperti, membimbing dalam berwudhu, bagaimana cara berwudhu, langkah-langkah berwudhu dan bacaan-bacaannya. Dalam pelaksanaan shalat dhuha jika ada kesalahan di

<sup>57</sup> Hj. Jamilah, kepala sekolah MI DDI Ujung Lare Parepare, *Wawancara* (Parepare, 06 November 2017)

dalam gerakan, bacaan itu kami menegur dan membimbing peserta didik untuk memperbaiki sesuai dengan tata cara sebagaimana mestinya.”<sup>58</sup>

Menurut Ibu Nur Hana, Pembinaan shalat dhuha pada Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare oleh pendidik dilakukan dengan berbagai langkah. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

a. Pembiasaan

Langkah pembiasaan ini dilakukan secara rutin setiap hari, akan tetapi pelaksanaannya dengan sistem terjadwal dan terorganisir. Hal tersebut dilakukan supaya tidak mengganggu proses pembelajaran. Semua itu dibuktikan dengan adanya jadwal imam dan jadwal kelas yang akan melaksanakan shalat dhuha pada setiap harinya. Harapannya agar peserta didik bisa mendisiplinkan diri masing-masing, terkhusus kedisiplinan peserta didik pada ketepatan waktu.

b. Contoh dan tauladan

Pendidik di MI Ujung Lare selalu berusaha untuk memberikan contoh dan tauladan, baik ikut serta melaksanakan secara berjamaah bersama peserta didik di pagi hari, ataupun melaksanakan pada jam istirahat. Contoh shalat berjamaah ini untuk memotivasi peserta didik dalam membiasakan diri memberikan contoh kepada orang-orang terdekatnya untuk melaksanakan suatu hal yang baik dan yang mendatangkan rezeki.

c. Penyadaran

Bentuk penyadaran ini diberikan melalui dua cara, yaitu:

1. Penyadaran melalui materi pembelajaran.

---

<sup>58</sup>Nur Hana, wali kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare, *Wawancara* (Parepare, 06 November 2017).

Penyadaran ini diberikan ketika terjadinya kegiatan belajar mengajar (KBM), tepatnya pada pelajaran Fiqh dan Fiqh terapan. Penyadaran ini untuk mengingatkan peserta didik akan hal yang baik dikerjakan sebagaimana yang telah disunnahkan oleh Allah swt.

## 2. Penyadaran melalui metode ceramah

Bentuk penyadaran ini biasanya disampaikan oleh wakil kepala sekolah ataupun disampaikan oleh pendidikan agama Islam kepada para peserta didik. Tujuan diberikannya metode ceramah ini adalah supaya lebih mengerti apa itu shalat dhuha dan apa manfaat bagi mereka yang melaksanakannya, dan mau melaksanakan ibadah wajib dan sunnah (shalat dhuha) secara rutin dan ikhlas.

### d. Pengawasan

Pengawasan dilakukan oleh para pendidik dengan secara langsung bergerak menuju kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk menuju mesjid dan mushola sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat dhuha tersebut. Pengawasan juga bisa terbentuk dari mulainya peserta didik memulai wudhu sampai selesainya shalat tersebut.<sup>59</sup>

#### **4.4 Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.**

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah pada Peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare adalah sebagai berikut:

##### 4.4.1 Waktu Pelaksanaan Shalat

<sup>59</sup> Nur Hana, wali kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare, *wawancara* (Parepare,06 November 2017).

Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini, peserta didik masih banyak yang belum paham dengan arti shalat tersebut, maka dapat dimaklumi akan adanya peserta didik yang masih banyak belum bisa tepat waktu karena hal-hal yang biasa dikerjakannya, maupun waktu pelaksanaan tersebut mengambil sedikit resiko untuk menjalankan shalat sunnah dhuha berjamaah tersebut.<sup>60</sup>

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan shalat dhuha masih banyak peserta didik yang belum tepat waktu dalam melaksanakannya, dikarenakan banyak cerita, banyak main dan waktu pelaksanaan shalat dhuha tersebut juga menjadi penghambat untuk peserta didik beristirahat. Jadwal waktu shalat dhuha pada waktu istirahat membuat peserta didik terlambat untuk beristirahat dan waktu istirahat kurang karena di ambil dari jadwal shalat dhuha. Adapun pada hari sabtu, jadwal shalat dhuha ini merupakan jadwal yang tidak valid. Karena pada saat setelah bermain pasti peserta didik merasakan kelelahan saat bermain ataupun keringatan seteah bermain. Karena jadwal pada hari sabtu ini yakni jam 09.30 atau jam setelah peserta didik beristirahat.

#### 4.4.2 Bacaan Shalat

“Masih banyak anak-anak yang belum fasih dalam bacaan shalat seperti bacaan surah-surah pendek, doa-doa shalat dan gerakan-gerakan shalat. Begitupun dengan peserta didik kelas IV sebagian peserta didik belum fasih terhadap bacaan surah-surah pendek. Dalam membacanya masih ada makhraj huruf belum sesuai dengan pengucapan. Terkadang pada saat membaca surah pendek tergesah-gesah dalam mengucapkannya. Begitupun dengan doa-doa shalat. Masih terdapat peserta didik yang belum bisa menghafalkan atau mengetahui doa-doa shalat. Terutama di bagian tahiyat awal-akhir belum bisa mengucapkan dengan benar. Dan begitupun dengan gerakan-gerakan shalat, masih banyak belum sesuai dengan semestinya karena tergesah-gesah dalam melaksanakan shalat maka tuma'ninahnya tidak sempurna”.<sup>61</sup>

Dalam bacaan shalat pasti ada yang namanya belum fasih atau masih terbata-bata dalam mengucapkannya, apalagi yang belum bisa menghafalnya. Begitulah yang terjadi dalam kelas ini, yakni masih ada sekitar beberapa peserta didik yang belum lancar dengan bacaan al-Qur'an sehingga apa yang menjadi kendalanya itu adalah cara membaca al-Qur'an dengan benar. Dan peserta didik ini masih dalam

---

<sup>60</sup> Nur Hana, wali kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare, wawancara (Parepare, 06 November 2017).

<sup>61</sup> Nur Hana, wali kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare, Wawancara ( Parepare, 06 November 2017 ).

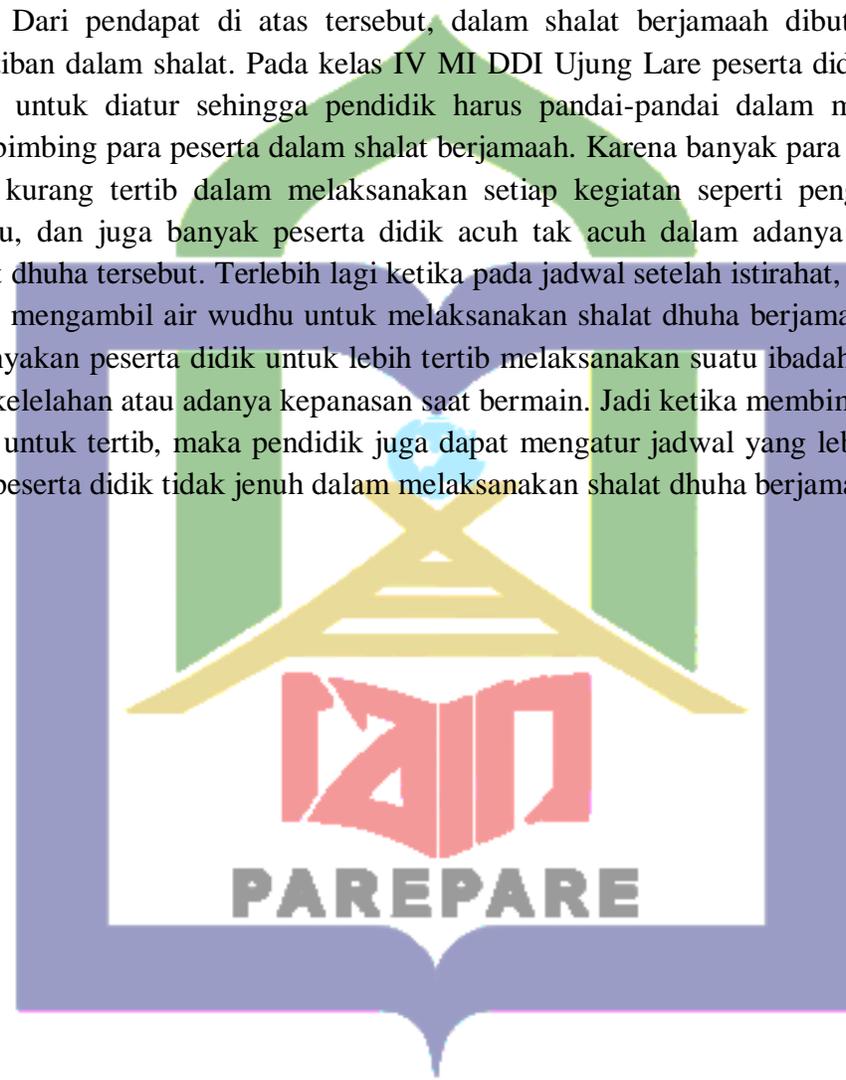
pengawasan pendidik agama Islam. Begitupun dengan gerakan-gerakan shalat yang dilakukan peserta didik tersebut, masih kurang prihatin akan tata cara melakukan pergerakan shalat tersebut. Mulai dari berdiri melakukan niat sampai salam masih banyak yang belum bisa khusyu' dan tuma;ninah. Masih ada diantara mereka ketika dalam melaksanakan shalat diantara mereka ada yang masih bergoyang baik itu melihat arah lain selain arah di bawah yakni sajadah.



#### 4.4.2 Ketertiban.

Pada saat jadwal shalat, peserta didik susah diatur, jadwal shalat pun masih di bawah pemberitahuan wali kelas. Kurang lebih para peserta didik itu masih belum menguasai aturan wudhu. Sebagian juga, peserta didik acuh tak acuh akan adanya pelaksanaan shalat dhuha berjamaah tersebut.<sup>62</sup>

Dari pendapat di atas tersebut, dalam shalat berjamaah dibutuhkan suatu ketertiban dalam shalat. Pada kelas IV MI DDI Ujung Lare peserta didik terkadang susah untuk diatur sehingga pendidik harus pandai-pandai dalam mengatur dan membimbing para peserta dalam shalat berjamaah. Karena banyak para peserta didik yang kurang tertib dalam melaksanakan setiap kegiatan seperti pengambilan air wudhu, dan juga banyak peserta didik acuh tak acuh dalam adanya pelaksanaan shalat dhuha tersebut. Terlebih lagi ketika pada jadwal setelah istirahat, peserta didik mulai mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Di sinilah kebanyakan peserta didik untuk lebih tertib melaksanakan suatu ibadah, disebabkan oleh kelelahan atau adanya kepanasan saat bermain. Jadi ketika membimbing peserta didik untuk tertib, maka pendidik juga dapat mengatur jadwal yang lebih baik lagi, agar peserta didik tidak jenuh dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah tersebut.



---

<sup>62</sup> Nur Hana, wali kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare, *wawancara* (Parepare, 06 November 2017).

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh Penulis tentang Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah Di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.

5.1.1 Pelaksanaan shalat dhuha pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare yaitu, *Shalat dhuha* pada peserta didik Kelas IV MI DDI Ujung lare parepare itu dilaksanakan pada tiga kali sepekan yakni hari rabu, kamis dan sabtu itu sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, dan jamnya itu ditentukan supaya tidak terganggunya proses pembelajaran. Shalat dhuha dilakukan setelah istirahat juga dikarenakan supaya peserta didik ,mempergunakan jam istirahatnya untuk kebiasaan yang positif dan juga untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

5.1.2 Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan kebiasaan *shalat dhuha* berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare. Seorang pendidik haruslah melakukan didikan atau bimbingan yang orientasinya mengarah kepada tiga dimensi tersebut, yakni fase motivasi, fase menaruh perhatian, agar seseorang tidak mengalami kepincangan dalam menjalani hidup.

5.1.3 Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *shalat dhuha* berjamaah pada peserta didik kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare yaitu Waktu Pelaksanaan Shalat yang masih banyak peserta didik yang belum tepat waktu dalam melaksanakannya dikarenakan banyak cerita, banyak main dan sebagainya, adapun dalam bacaan shalat masih ada yang belum fasih dalam bacaanya, dan Ketertibannya itu susah untuk diatur sehingga pendidik turun tangan untuk mengambil alih memperbaiki kesalahan.

#### 5.2. Saran

5.2.1 Pelaksanaan shalat dhuha bagi peserta didik kelas IV sangat perlu di perhatikan, karena dalam pelaksanaan ini seseorang harus benar-benar khusyu dalam menjalankan perintah Allah, walaupun shalat dhuha ini hanya shalat sunnah.

5.2.2 Sebaiknya Pendidik harus lebih mendidik dan membimbing peserta didiknya agar dalam pelaksanaan shalat dhuha tersebut dapat berjalan dengan mestinya.

5.2.3 Pendidik sebaiknya menertibkan peserta didiknya agar lebih teratur pada saat menjalankan shalat dhuha tersebut. Jadi ketika membimbing peserta didik untuk tertib, maka pendidik juga dapat mengatur jadwal yang lebih baik lagi, agar peserta didik tidak jenuh dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abu Abdillah, Syekh Syamsidin. 1996. *Terjemah Fathul Mu'in* Surabaya:

Al-Hidayah.

Al-Fauzan, Saleh. 2005. *Fiqih sehari-hari* Jakarta: Gema Insani Press.

Al Mahfani, M.Khalilurrahman.2008.*Berkah Shalat Dhuha* Jakarta:

Wahyu Media.

Arikunto, Suharismun. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ;  
Jakarta : PT Rineka Cipta.

Az-Zuhaili,Wahbah, 2010. *Fiqih Islam*: Jakarta: Gema Insani.

Bungin. 2010 *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan  
ilmu Sosial Lainnya*; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offset, Basroi dan  
Suwani, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Harmer Jeremy, 1998.*How To Teach English* Malaysia: VVP

Hana Nur, wali kelas IV MI DDI Ujung Lare, Wawancara, Parepare 06 November  
2017.

Hj. Jamilah, Kepala sekolah MI DDI Ujung Lare Parepare, Wawancara, Parepare 06  
November 2017

H. Dembo Myron, 1988 *Applying Educational Psychology in the Classroom* New  
York: Pitman Publishing Inc.

<https://blogdarmawan.wordpress.com/percikan> iman/shalat-dhuha/akses 20 Desember 2017

<https://almanhaj.or.id/3488-shalat-dhuha-pengganti-sedekah-persendian.html>, di akses 03 September 2017

<https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124/>, di akses pada tanggal 29 Agustus 2017

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/265/1/Awal.pdf>, di akses pada tanggal 29 Agustus 2017

<http://repository.uin-suska.ac.id/6237/3/BAB%20II.pdf>, di akses pada tanggal 29 Agustus 2017

Jack L, Richard. 2001. *Curriculum Development In Language Teaching*. Singapore: Cambridge University Press.

J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mugniyah, Muhammad Jawad. 1996. *Fiqih Lima Mazhab* Jakarta: Lentera

Patricia Marshall and CK Penny Hands, 2003 *An Active Learning Dictionary* Singapore: Learners Publishing.

Page, Tery & Thomas, JB. 1973. *International Dictionary of Education*. Newyork: Nicholas Toplis.

Redaksi, Dewan Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam*. Cet. Ke-III: Jakarta: PT. Ihtiar Bayu Van Hoeve.

Rifai, Moh. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* Semarang: PT. Karya Toha Putra

Sallim Basyarihil, Abdul Aziz. 1996. *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*  
Jakarta: Gema Insani Press.

Shofia Abu, 2003. *Amalan Shalat Sunnah & Keutamaannya* Surabaya: Karya Agung.

Sukarsi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*; Jakarta: Rineka Cipta.

Sultoni, Ahmad. 2007. *Tuntunan Shalat (Wajib dan Sunnah)* Bandung: Nuansa Aulia.

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

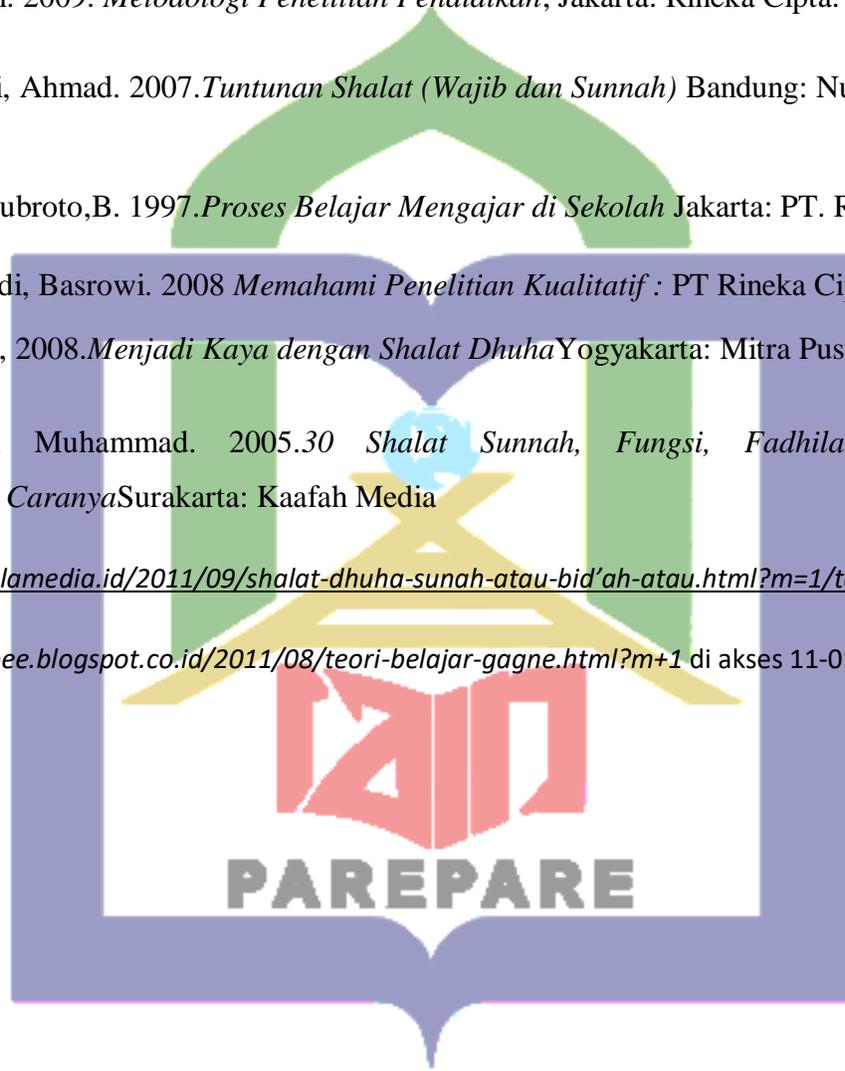
Suwandi, Basrowi. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif* : PT Rineka Cipta.

Suyadi, 2008. *Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Thalib, Muhammad. 2005. *30 Shalat Sunnah, Fungsi, Fadhilah & Tata  
Caranya* Surakarta: Kaafah Media

[www.islamedia.id/2011/09/shalat-dhuha-sunah-atau-bid'ah-atau.html?m=1/tgl](http://www.islamedia.id/2011/09/shalat-dhuha-sunah-atau-bid'ah-atau.html?m=1/tgl) 11-01-2018

[Anjas-bee.blogspot.co.id/2011/08/teori-belajar-gagne.html?m=1](http://Anjas-bee.blogspot.co.id/2011/08/teori-belajar-gagne.html?m=1) di akses 11-01-2018



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Hana, S.Pd.I

Jabatan : Wali kelas IV

Menerangkan bahwa

Nama : Hastriani

Nim : 13.1100.110

Pekerjaan : Mahasiswi

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Sunnah Dhuhah Berjamaah di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 November 2017

Yang diwawancarai



Nur Hana, S.Pd.I

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hj. Jamilah, S.Ag. MA  
Jabatan : Kepala Sekolah MI DDI Ujung Lare parepare

Menerangkan bahwa

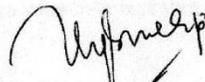
Nama : Hastriani  
Nim : 13.1100.110  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Sunnah Duhah Berjamaah di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 November 2017

Yang diwawancarai



Hj. Jamilah, S.Ag. MA



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404  
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : Sti.08/PP.00.9/ 3255 /2017  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah KOTA PAREPARE  
Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah  
di  
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : HASTRIANI  
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE , 13 Januari 1995  
NIM : 13.1100.110  
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : JL. PANTI ASUHAN NO.30. KEC. SOREANG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"UPAYA PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHAH BERJAMAAH DI KELAS IV MI DDI UJUNG LARE PAREPARE"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Nopember** sampai selesai.

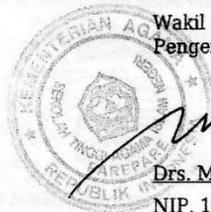
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

Parepare, 1 Nopember 2017

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



*[Signature]*  
Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag.

NIP. 195412311991031032





**MADRASAH IBTIDAIYAH  
DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE  
Jl. H. Jamil Ismail No.36 Soreang Kota Parepare**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 054/ MI DDI U/ X/ 11/ 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MI DDI Ujung lare Kota Parepare dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hastriani  
NIM : 13.1100.110  
Jurusan : Tarbiyah dan Adab  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

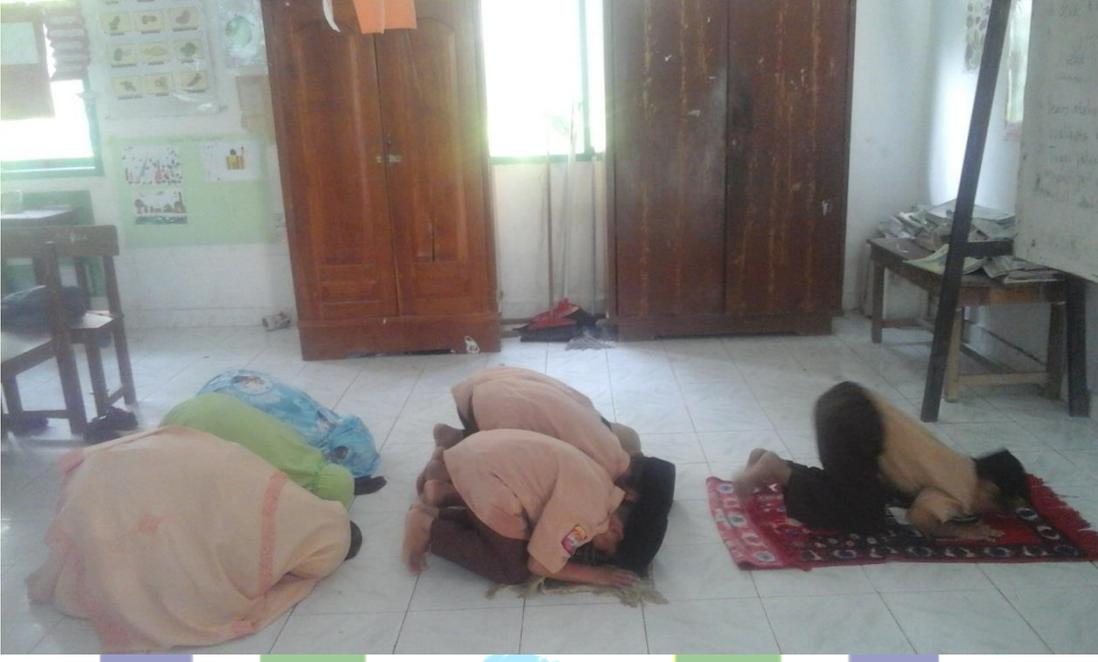
Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 2 November sampai tanggal 2 Desember di Madrasah Ibtidaiyah DDI Ujung Lare Kota Parepare untuk menyusun skripsi dengan judul **Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah Di Kelas IV MI DDI Ujung Lare Parepare.**

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Desember 2017  
Kepala MI DDI Ujung Lare  
  
**Hj. JAMILA S. Ag. MA**  
Nip. 19750707 200003 2 003

# Dokumentasi





## RIWAYAT HIDUP



**Hastriani** , lahir di Parepare, pada tanggal 13 Januari 1995. Anak pertama dari pasangan M.Sadar dan Zuhriah di Parepare Jalan Panti Asuhan Sul-Sel Parepare. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Parepare pada tahun 2001-2007, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Lil-Banat Parepare pada tahun 2007-2010, Madrasah Aliyah (MA) Lil-Banat Parepare pada tahun 2010-2013, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan mengambil Jurusan Tarbiyah , PAI (Pendidikan Agama Islam). Untuk memperoleh gelar sarjana Tarbiyah dan Adab, penulis mengajukan Skripsi dengan judul “Upaya Pendidikan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Sunnah Dhuhah Berjamaah di Kelas IV MI DDI Ung Lare’ Parepare”.



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE